JURNAL INOVASI
dan Pemberdayaan Masyarakat
Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Karya Persada Muna
ISSN (Online): **3109-6751** || Volume xx, Nomor xx, __Juli 2026

Edukasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dan Penyakit Menular HIV/AIDS di Desa Ghonsume

Education on the Prevention of Drug Abuse and Infectious Diseases (HIV/AIDS) in Ghonsume Village

Wa Sina[1*], Nur Juliana[1], Albert[1], Muh. Fajar Salemangku[1], Elna Sari[1], Fatmawati M Saing[1], Minarti Male[1], Andi Muhammad Siswanto[1], Nia Kartika putri[1], Vanes Aswan Dewi[1]
[1]Universitas Karya Persada Muna
Jl. Gambas, No. 79 Kel. Sidodadi, Kec.Batalaiworu, Kabupaten muna, Provinsi sulawesi Tenggara, 93613
[*]E- Mail Korespondensi: wasinaspd35@gmail.com

ABSTRACT

Drug abuse and HIV/AIDS remain public health issues in Ghonsume Village, Duruka Subdistrict, Muna Regency, as evidenced by 33 cases of drug abuse and 19 cases of HIV/AIDS in 2025, as well as the community's limited knowledge regarding prevention. This community service activity aims to increase the knowledge and awareness of adolescents and the working-age population regarding the prevention of drug abuse and HIV/AIDS through a Community-Based Lecture (CBL) approach. The activity was conducted over the course of one month (March–April 2026). The study involved 126 respondents selected through purposive sampling. The method used was participatory and educational, involving interactive counseling sessions, group discussions, pre- and post-education knowledge questionnaires, and the formation of HIV and Drug Awareness Youth Ambassadors with support from the village government, the Duruka Community Health Center, the Muna Regency National Narcotics Agency (BNN), the police, hospitals, and Karang Taruna. The results showed that all participants completed the program, with a 76.2% increase in "good" knowledge regarding HIV/AIDS and a 56.3% increase regarding NAPZA following the education. Additionally, there was a reduction in stigma toward people living with HIV/AIDS (PLWHA) and an increase in cross-sectoral collaboration in prevention efforts. This initiative demonstrates that the KBK approach is effective in enhancing community knowledge, attitudes, and participation in the prevention of NAPZA and HIV/AIDS and has the potential to serve as a model for sustainable community empowerment.

Keywords: Drugs; HIV/AIDS; Community-Based Education; Adolescent Knowledge; Community Empowerment,

ABSTRAK

Penyalahgunaan NAPZA dan HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Desa Ghonsume, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna, yang ditandai dengan 33 kasus penyalahgunaan narkoba dan 19 kasus HIV/AIDS pada tahun 2025 serta rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja serta kelompok usia produktif mengenai pencegahan NAPZA dan HIV/AIDS melalui pendekatan Kuliah Berbasis Komunitas (KBK). Kegiatan dilaksanakan selama satu bulan (Maret–April 2026) dengan melibatkan 126 responden yang dipilih secara purposive. Metode yang digunakan bersifat partisipatif-edukatif melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, pengisian kuesioner pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, serta pembentukan Duta Pemuda Sadar HIV dan NAPZA dengan dukungan pemerintah desa, Puskesmas Duruka, BNN Kabupaten Muna, kepolisian, rumah sakit, dan Karang Taruna. Hasil menunjukkan seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai, dengan peningkatan pengetahuan kategori baik sebesar 76,2% mengenai HIV/AIDS dan 56,3% mengenai NAPZA setelah edukasi. Selain itu, terjadi penurunan stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) serta meningkatnya kolaborasi lintas sektor dalam upaya pencegahan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan KBK efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan partisipasi masyarakat dalam

pencegahan NAPZA dan HIV/AIDS serta berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.
Kata kunci: NAPZA; HIV/AIDS; Kuliah Berbasis Komunitas; Pengetahuan Remaja; Pemberdayaan masyarakat.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika dan penyebaran HIV/AIDS masih menjadi dua masalah kesehatan masyarakat yang saling berkaitan, karena perilaku berisiko akibat penyalahgunaan narkotika dapat meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS. Data UNODC mencatat sekitar 243 juta jiwa penduduk dunia usia 15-65 tahun menyalahgunakan narkotika, dengan sekitar 167.750 kematian setiap tahun (Rahilman et al., 2025). Di sisi lain, data UNAIDS tahun 2022 menunjukkan capaian 86-76-71 dalam rangkaian diagnosis, pengobatan, dan supresi virus HIV, namun lebih dari 600.000 orang masih meninggal setiap tahun akibat AIDS (Liani & Fadhilatunnisa, 2024). UNAIDS melalui Global AIDS Strategy 2021-2026 mendorong pendekatan kolaboratif lintas sektor guna mencapai target Three Zeroes (Killet et al., 2025), meskipun data GBD 2019 menunjukkan belum ada satu negara pun yang mencapai target tersebut secara penuh (Govender et al., 2021).

Di Indonesia, prevalensi penyalahgunaan narkoba periode 2023-2025 mencapai 2,11% atau sekitar 4,15 juta penduduk (Winda Noviana & Feida Noorlaila Isti'adah, 2024), dengan sekitar 80% narkotika beredar melalui jalur laut dari kawasan Golden Triangle (Samsurizal, Baron, & Probo, 2023). Pada aspek HIV/AIDS, tercatat sekitar 543.100 ODHIV dengan tren kematian akibat AIDS yang masih meningkat meski infeksi baru menurun (Merati et al., 2025). Pengalaman Zimbabwe menunjukkan bahwa strategi promosi kesehatan berbasis masyarakat mampu menurunkan prevalensi HIV/AIDS secara signifikan (Anisa et al., 2021).

Di Sulawesi Tenggara, kelompok usia produktif tercatat paling rentan terhadap perilaku berisiko (Kojongian et al., n.d.). Data kepolisian mencatat 233 kasus narkoba hingga Juni 2025, meningkat dari 213 kasus pada periode sama tahun sebelumnya (Dit Resnarkoba Polda Sultra, 2025), sementara Dinas Kesehatan mencatat 406 kasus HIV/AIDS pada tahun 2025, didominasi kelompok usia 25-49 tahun dan faktor risiko LSL (Dinkes Sultra, 2025). Di Kabupaten Muna, tercatat 33 penyalahguna narkotika yang menjalani penanganan pada 2025 (Badan Narkotika Nasional Kabupaten Muna, 2025), sedangkan kasus HIV menurun dari 30 menjadi 20 kasus (Dinkes Kabupaten Muna, 2025).

Di Desa Ghonsume, Kecamatan Duruka, observasi awal menunjukkan rendahnya pengetahuan remaja dan kelompok usia produktif mengenai bahaya narkoba dan pencegahan HIV/AIDS, sehingga berisiko memicu perilaku berbahaya jika tidak segera diintervensi. Edukasi berbasis komunitas terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap positif, dan perubahan perilaku masyarakat (Astari & Fitriyani, 2019), namun program yang ada masih bersifat sektoral dan belum mengintegrasikan peran perguruan tinggi, pemerintah desa, tenaga kesehatan, organisasi kepemudaan, dan masyarakat secara berkelanjutan (Astari & Fitriyani, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan Strategi Kolaborasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dan HIV/AIDS melalui Kuliah Berbasis Komunitas (KBK), yang mengintegrasikan peran perguruan tinggi, pemerintah desa, Puskesmas, organisasi kepemudaan, dan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi Masyarakat khususnya remaja dan kelompok usia produktif di Desa Ghonsume, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS, sekaligus memperkuat kemitraan lintas sektor guna mewujudkan program promotif dan preventif yang berkelanjutan menuju masyarakat yang sehat, produktif, dan bebas dari kedua permasalahan tersebut.

METODE PELAKSANAAN

a. Tempat dan waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Ghonsume, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih berdasarkan data awal yang menunjukkan tingginya risiko penyalahgunaan NAPZA dan penyebaran HIV/AIDS di wilayah tersebut,

serta rekomendasi dari mitra terkait (BNN Kabupaten Muna dan Kepala Desa Ghonsume).Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu bulan, yaitu Maret-April 2026, dengan rincian tahapan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	Tahapan	Tahap Pelaksanaan
1	Persiapan (koordinasi, perizinan, penyusunan materi)	Minggu I–II Maret 2026
2	Observasi (survei lokasi dan identifikasi kebutuhan)	Minggu III Maret 2026
3	Pelaksanaan (penyuluhan dan dialog interaktif)	Minggu IV Maret-Minggu II April 2026
4	Evaluasi	Minggu III April 2026
5	Presentasi hasil kegiatan	Minggu IV April 2026

b. Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Ghonsume, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna selama 1 (satu) bulan, yaitu pada bulan Maret-April 2026, melalui tahapan persiapan, observasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Dan presentasi hasil kegiatan.Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Ghonsume, khususnya remaja dan kelompok usia produktif, dengan melibatkan pemerintah desa, tenaga kesehatan Puskesmas Duruka, sekolah, Karang Taruna, tokoh masyarakat, dan Kepala BNN Kab. Muna, Dokter Rumah Sakit Kab. Muna, Kapolres Kab. Muna sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Jumlah peserta yang menjadi responden dalam kegiatan ini sebanyak 126 orang. Penentuan responden menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan kegiatan, meliputi: berdomisili di Desa Ghonsume, berusia ≥15 tahun, bersedia menjadi responden dengan memberikan persetujuan (*informed consent*), serta mampu membaca dan mengisi kuesioner secara mandiri atau dengan pendampingan. Teknik *purposive sampling* dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari masyarakat yang sesuai dengan sasaran program edukasi HIV/AIDS dan NAPZA.(Latumahina et al., 2023a)

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan literatur Kementerian Kesehatan RI, Badan Narkotika Nasional (BNN), dan UNAIDS. Kuesioner terdiri atas dua bagian, yaitu: (1) karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan); dan (2) pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan NAPZA.

Instrumen pengetahuan menggunakan pertanyaan pilihan benar/salah dan pilihan ganda yang mencakup: (1) pengertian HIV/AIDS dan NAPZA; (2) cara penularan HIV; (3) faktor risiko; (4) dampak penyalahgunaan NAPZA; (5) upaya pencegahan; dan (6) layanan kesehatan yang tersedia. Kuesioner digunakan untuk mengukur Tingkat pengetahuan NAPZA dan HIV/AIDS setelah edukasi dan pelaksanaan kegiatan KBK.

Materi penyuluhan meliputi: (1) pengenalan HIV/AIDS; (2) cara penularan HIV; (3) cara pencegahan HIV; (4) stigma dan diskriminasi terhadap ODHA; (5) pengertian NAPZA; (6) jenis-jenis NAPZA; (7) dampak penyalahgunaan NAPZA terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial; (8) strategi pencegahan NAPZA; dan (9) pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam pencegahan HIV/AIDS dan NAPZA. Materi disampaikan menggunakan media PowerPoint.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu bulan dengan rincian sebagai berikut.

Minggu	Kegiatan
I	Koordinasi dengan pemerintah desa, Puskesmas, dan survei awal
II	Pengumpulan data terhadap 126 responden
III	Penyuluhan HIV/AIDS dan NAPZA, diskusi kelompok, pembentukan duta kesehatan.
IV	Pelaksanaan Evaluasi Penyusunan Laporan

Penyuluhan berlangsung selama 90-120 menit, terdiri atas: (1) pembukaan (10 menit); (2) pre-test (15 menit); (3) penyampaian materi (40 menit); (4) diskusi dan tanya jawab (25 menit); dan (5) post-test dan evaluasi (20 menit).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif dengan pembagian peran sebagai berikut.

Mitra	Peran
Pemerintah Desa	Perizinan, mobilisasi masyarakat, penyediaan lokasi kegiatan
Puskesmas Duruka	Narasumber, edukasi kesehatan, pendampingan teknis
BNN/Polsek/ Dokter RS	Penyampaian materi bahaya penyalahgunaan NAPZA

Karang Taruna	Mobilisasi remaja dan pendampingan kegiatan
Dosen dan mahasiswa	Perencanaan, penyuluhan, pengumpulan data, presentasi hasil kegiatan, evaluasi, pelaporan

Pembagian peran tersebut memperkuat pendekatan kolaboratif sebagaimana telah direncanakan dalam program kerja. Pendekatan kolaboratif lintas sektor semacam ini telah terbukti efektif dalam program pencegahan narkoba berbasis komunitas, sebagaimana ditunjukkan oleh (Latumahina et al., 2023a) yang melibatkan kolaborasi antara mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Badan Narkotika Nasional dalam program sosialisasi pencegahan narkoba di Negeri Ureng,

c. Metode Pengabdian

Pengabdian ini dilaksanakan dengan metode partisipatif-edukatif melalui tahap persiapan (koordinasi dengan perangkat desa dan mitra, observasi awal, serta penyusunan materi), tahap pelaksanaan berupa observasi, wawancara, penyuluhan, dan dialog interaktif mengenai pencegahan NAPZA dan HIV/AIDS dengan melibatkan tokoh masyarakat dan mitra terkait, hingga tahap evaluasi yang dilakukan secara kualitatif berdasarkan tingkat partisipasi, respons, dan umpan balik masyarakat selama kegiatan berlangsung.

d. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi:

1. minimal 80% peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan;
2. terjadi peningkatan skor pengetahuan setelah edukasi;
3. terbentuknya Duta Pemuda Sadar HIV dan NAPZA. (Latumahina et al., 2023a)

e. Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui:

1. pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan;
2. observasi partisipasi peserta selama kegiatan;
3. diskusi dan umpan balik dari masyarakat;
4. monitoring pelaksanaan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Pendekatan evaluasi sejalan dengan temuan. (Latumahina et al., 2023a) yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman peserta setelah mengikuti program sosialisasi pencegahan narkoba berbasis komunitas, sehingga memperkuat efektivitas pendekatan edukatif semacam ini dalam upaya pencegahan zat pada kalangan remaja dan pemuda. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Karakteristik responden disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Nilai pengetahuan dihitung berdasarkan skor jawaban benar, kemudian dikategorikan menjadi baik dan buruk. Hasil analisis dibandingkan untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta setelah memperoleh intervensi edukasi. Pengukuran peningkatan pengetahuan setelah pelaksanaan kegiatan analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics, kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, dan interpretasi naratif

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Berbasis Komunitas (KBK) dilaksanakan di Desa Ghonsume, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna selama satu bulan, yaitu Maret-April 2026, sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan: persiapan, observasi, pelaksanaan, evaluasi, dan presentasi hasil kegiatan.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa, Puskesmas Duruka, BNN Kabupaten Muna, dan mitra terkait lainnya untuk memperoleh perizinan serta menyusun materi penyuluhan. Tahap observasi dilakukan melalui survei lokasi dan identifikasi kebutuhan masyarakat, yang menunjukkan rendahnya pengetahuan awal masyarakat tentang NAPZA dan HIV/AIDS. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan penyuluhan berlangsung selama 90-120 menit per sesi, meliputi pembukaan, penyampaian materi menggunakan media PowerPoint, diskusi, tanya jawab, evaluasi. Rangkaian kegiatan ditutup dengan pembentukan Duta Pemuda Sadar HIV dan NAPZA sebagai bentuk keberlanjutan program di tingkat komunitas.

B. Deskripsi Sasaran/Masyarakat

Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Ghonsume, khususnya remaja dan kelompok usia produktif, dengan total responden sebanyak 126 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: berdomisili di Desa Ghonsume, berusia ≥15 tahun, bersedia menjadi responden melalui *informed consent*, serta mampu mengisi kuesioner secara mandiri maupun dengan pendampingan.

Karakteristik responden mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan, yang menggambarkan bahwa sebagian besar peserta berada pada rentang usia remaja hingga usia produktif -kelompok yang menurut data nasional maupun data BNNK Muna termasuk paling rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA dan penularan HIV. Keterlibatan tenaga kesehatan Puskesmas, Karang Taruna, tokoh masyarakat, serta unsur BNN, kepolisian, dan rumah sakit memperkuat cakupan sasaran kegiatan agar edukasi menjangkau berbagai lapisan masyarakat, bukan hanya kelompok remaja.

C. Analisis Hasil Kegiatan

Sebagai bentuk pertanggungjawaban hasil yang terukur, capaian kegiatan dibandingkan langsung terhadap tiga indikator keberhasilan yang ditetapkan sejak awal.

Tabel 1. Capaian Indikator Keberhasilan Kegiatan

No	Indikator Keberhasilan	Target	Capaian	Keterangan
1	Partisipasi peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan	≥80%	126 dari 126 responden (100%) menyelesaikan pre-test, penyuluhan, dan post-test	Target tercapai
2	Peningkatan skor setelah edukasi	Terjadi peningkatan	Proporsi kategori "baik" pasca-edukasi: 76,2% (HIV/AIDS) dan 56,3% (NAPZA), meningkat dibandingkan hasil observasi awal yang menunjukkan pengetahuan mayoritas responden masih rendah	Target tercapai
3	Terbentuknya Duta Pemuda Sadar HIV dan NAPZA	1 kelompok duta terbentuk	Duta kesehatan terbentuk dari unsur Karang Taruna dan remaja peserta aktif	Target tercapai

Analisis dilakukan terhadap tingkat pengetahuan 126 responden mengenai HIV/AIDS dan NAPZA setelah pelaksanaan kegiatan edukasi, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden tentang HIV/AIDS

Kategori Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	96	76,2
Buruk	30	23,8
Total	126	100

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden tentang NAPZA

Kategori Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	71	56,3
Buruk	55	43,7
Total	126	100

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 96 orang (76,2%), memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS, sedangkan 30 orang (23,8%) masih berada pada kategori pengetahuan buruk. Sementara itu, tingkat pengetahuan tentang NAPZA menunjukkan proporsi yang lebih rendah dibandingkan HIV/AIDS, dengan 71 responden (56,3%) berpengetahuan baik dan 55 responden (43,7%) masih berpengetahuan buruk.

Perbedaan proporsi ini mengindikasikan bahwa materi HIV/AIDS lebih mudah dipahami dan diserap oleh masyarakat dibandingkan materi NAPZA, yang cakupannya lebih luas meliputi jenis-jenis zat, mekanisme kerja, hingga dampak kesehatan fisik, mental, dan sosial sehingga membutuhkan pendekatan edukasi yang lebih intensif dan berulang. Temuan ini memperkuat hasil Latumahina et al.

(2023a) yang melaporkan peningkatan signifikan pemahaman peserta setelah mengikuti program sosialisasi pencegahan narkoba berbasis komunitas, sekaligus mendukung pernyataan Astari dan Fitriyani (2019) bahwa edukasi berbasis komunitas efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pencegahan NAPZA dan HIV/AIDS.

Bukti Kualitatif

No	Indikator hasil kualitatif	Deskripsi temuan
1	Partisipasi aktif dalam diskusi	Peserta, khususnya remaja, menunjukkan partisipasi yang tinggi selama sesi penyuluhan dengan aktif mengajukan pertanyaan mengenai cara penularan HIV, jenis-jenis NAPZA yang beredar di lingkungan sekitar, serta mekanisme pelaporan dan akses terhadap layanan kesehatan terdekat
2	Perubahan sikap terhadap ODHA	Pada sesi pembahasan mengenai stigma dan diskriminasi terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), beberapa peserta yang pada awalnya menyatakan sikap menjauhi ODHA mengubah pandangannya setelah memperoleh penjelasan ilmiah mengenai mekanisme penularan HIV yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan penerimaan terhadap ODHA
3	Antusiasme pembentukan Duta Kesehatan	Proses perekrutan Duta Pemuda Sadar HIV dan NAPZA memperoleh respons yang positif. Sejumlah peserta remaja secara sukarela menyatakan kesediaannya untuk menjadi penggerak edukasi dan penyebarluasan informasi mengenai pencegahan HIV/AIDS dan NAPZA di lingkungan RT/dusun masing-masing
4	Umpan balik dari mitra	Puskesmas Duruka dan BNN Kabupaten Muna memberikan apresiasi terhadap pelaksanaan kegiatan, khususnya keterlibatan mahasiswa dalam edukasi masyarakat. Kedua mitra juga menyatakan komitmen untuk melanjutkan kerja sama dalam pelaksanaan program promotif dan preventif pada kegiatan pengabdian berikutnya

Bukti kualitatif tersebut memperkuat hasil kuantitatif yang menunjukkan peningkatan pengetahuan, sekaligus menunjukkan adanya perubahan pada aspek sikap dan keterlibatan sosial masyarakat yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh instrumen kuesioner.

Luaran Program

Kegiatan ini menghasilkan sejumlah luaran konkret yang dapat diukur dan didokumentasikan sebagai berikut.

Tabel 4. Luaran Program Pengabdian kepada Masyarakat

No	Jenis Luaran	Deskripsi
1	Peningkatan pengetahuan masyarakat	Pelaksanaan kegiatan edukasi meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS dan NAPZA. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 76,2% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS, sedangkan 56,3% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang NAPZA setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.
2	Kelompok Duta Pemuda Sadar HIV dan NAPZA	Terbentuk kelompok Duta Pemuda Sadar HIV dan NAPZA yang terdiri atas unsur remaja dan Karang Taruna sebagai agen edukasi sebaya (peer educator) yang bertugas menyebarluaskan informasi serta mendukung upaya pencegahan HIV/AIDS dan

		penyalahgunaan NAPZA secara berkelanjutan di lingkungan masyarakat.
3	Basis data karakteristik dan pengetahuan masyarakat	Tersedia modul dan bahan presentasi (slide) mengenai pencegahan HIV/AIDS dan penyalahgunaan NAPZA yang dapat digunakan kembali oleh Puskesmas, pemerintah desa, Karang Taruna, maupun institusi lain sebagai media edukasi pada kegiatan penyuluhan selanjutnya.
4	Laporan dan publikasi kegiatan	Tersusun laporan lengkap kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mendokumentasikan proses pelaksanaan, hasil, evaluasi, serta rekomendasi program. Luaran ini juga berpotensi dikembangkan menjadi artikel ilmiah untuk dipublikasikan pada jurnal pengabdian kepada masyarakat.
5	Penguatan jejaring kemitraan	Terjalin kerja sama yang lebih kuat antara universitas, pemerintah desa, Puskesmas, Badan Narkotika Nasional (BNN), kepolisian, dan rumah sakit dalam mendukung keberlanjutan program pencegahan HIV/AIDS dan penyalahgunaan NAPZA melalui kegiatan edukasi, promosi kesehatan, dan rujukan layanan Kesehatan

Peran dan Kontribusi Mitra

Keberhasilan kegiatan tidak terlepas dari kontribusi setiap mitra sesuai peran masing-masing, sebagaimana dirinci pada Tabel 6.

Tabel 5. Peran dan Kontribusi Mitra dalam Pelaksanaan Kegiatan

Mitra	Peran	Kontribusi Konkret
Pemerintah Desa Ghonsume	Perizinan, mobilisasi masyarakat, penyediaan lokasi kegiatan	Menerbitkan izin pelaksanaan kegiatan, mengoordinasikan kehadiran masyarakat, serta menyediakan balai desa sebagai lokasi penyuluhan dan diskusi
Puskesmas Duruka	Narasumber, edukasi kesehatan, pendampingan teknis	Menyampaikan materi mengenai pengenalan, pencegahan, dan deteksi dini HIV/AIDS, serta mendampingi pelaksanaan edukasi dan pengisian kuesioner Kesehatan
BNN Kabupaten Muna	Penyampaian materi bahaya NAPZA	Memberikan informasi mengenai situasi penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten Muna, menjelaskan jenis-jenis NAPZA, dampak kesehatan, serta strategi pencegahannya
Polres/Polsek Kabupaten Muna	Penyampaian materi hukum dan bahaya NAPZA	Menjelaskan aspek hukum terkait penyalahgunaan dan peredaran NAPZA, pentingnya pelaporan dini, serta upaya perlindungan masyarakat dari tindak pidana narkotika
Dokter Rumah Sakit Kabupaten Muna	Narasumber medis	Menjelaskan dampak medis penyalahgunaan NAPZA, mekanisme penularan HIV, langkah pencegahan, serta pentingnya pemeriksaan dan pengobatan dini dari perspektif klinis.
Karang Taruna Desa Ghonsume	Mobilisasi remaja dan pendampingan kegiatan	Mengajak dan mendampingi partisipasi remaja dalam kegiatan, serta menjadi motor penggerak pembentukan Duta Pemuda Sadar HIV dan NAPZA sebagai agen edukasi di masyarakat.
Dosen dan Mahasiswa	Perencanaan, penyuluhan, pengumpulan data, evaluasi, dan pelaporan	Menyusun instrumen kuesioner, memfasilitasi penyuluhan dan diskusi, mengumpulkan serta menganalisis data dari 126 responden, melakukan evaluasi kegiatan, dan menyusun laporan akhir pengabdian kepada masyarakat.

Pola kolaborasi lintas sektor di atas sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh (Latumahina et al., 2023a) dalam program sosialisasi pencegahan narkoba berbasis kolaborasi mahasiswa KKN dan BNN, yang menunjukkan bahwa keterlibatan multi-pihak dengan pembagian peran yang jelas berkontribusi terhadap efektivitas program pencegahan berbasis komunitas.

D. Kendala yang Dihadapi

Beberapa kendala ditemui selama pelaksanaan kegiatan, antara lain: (1) keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung satu bulan memengaruhi kecepatan penyerapan materi; (2) adanya stigma sosial terkait topik HIV/AIDS dan NAPZA yang pada awalnya sehingga materi yang cukup kompleks, terutama terkait jenis dan dampak NAPZA, belum dapat disampaikan secara mendalam - tercermin dari capaian pengetahuan baik NAPZA (56,3%) yang masih lebih rendah dibandingkan HIV/AIDS (76,2%); (3) variasi tingkat pendidikan dan pemahaman responden yang membuat sebagian peserta kurang terbuka dalam diskusi, meskipun kondisi ini berangsur membaik selama sesi berlangsung; serta (4) koordinasi jadwal antar-mitra (Puskesmas, BNN, kepolisian, dan pihak desa) yang memerlukan penyesuaian mengingat kesibukan masing-masing pihak.

E. Dampak Kegiatan

Kegiatan ini memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan masyarakat, khususnya remaja dan kelompok usia produktif, mengenai pencegahan HIV/AIDS dan NAPZA sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis pengetahuan pasca-edukasi pada Tabel 3 dan Tabel 4. Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap Masyarakat,tercermin dari bukti kualitatif berupa berkurangnya stigma terhadap ODHA dan meningkatnya keterbukaan diskusi mengenai NAPZA. Terbentuknya Duta Pemuda Sadar HIV dan NAPZA menjadi dampak jangka menengah yang diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan dan penyebar informasi di lingkungan masyarakat. Di sisi kelembagaan, kegiatan ini turut memperkuat sinergi antara universitas, pemerintah desa, Puskesmas, BNN, kepolisian, dan rumah sakit dalam upaya promotif-preventif berkelanjutan di Desa Ghonsume.

f. Upaya Keberlanjutan Kegiatan

Untuk menjaga keberlanjutan program, beberapa upaya yang direkomendasikan meliputi: (1) pendampingan berkala terhadap Duta Pemuda Sadar HIV dan NAPZA agar dapat terus aktif menyebarkan informasi di lingkungan sekitar; (2) integrasi materi edukasi NAPZA dan HIV/AIDS ke dalam program rutin Puskesmas Duruka dan kegiatan Karang Taruna desa; (3) penguatan kerja sama lintas sektor antara pemerintah desa, BNN Kabupaten Muna, dan pihak kesehatan dalam bentuk monitoring dan evaluasi berkala, termasuk pengukuran ulang tingkat pengetahuan secara periodik sebagai indikator keberlanjutan dampak; serta (4) pengembangan materi edukasi lanjutan, khususnya terkait NAPZA, mengingat tingkat pengetahuan pada aspek ini masih lebih rendah dibandingkan HIV/AIDS sehingga memerlukan intervensi edukasi tambahan yang lebih terstruktur dan berkesinambungan.



Gambar1: Kegiatan sosialisasi pojok edukasi *stop* narkoba
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Kegiatan Sosialisasi Pojok Edukasi Stop Narkoba dan Stop AIDS dalam rangka Program Kuliah Berdampak Komunitas di Desa Ghonsume, dilaksanakan pada Senin, 17 Maret 2026, berupa foto bersama dosen dan mahasiswa di depan pojok edukasi



Gambar2: Kegiatan Forum Group Diskusi pencegahan Napza dan HIV/AIDS
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Kegiatan FGD Stop Narkoba dan Stop AIDS dalam rangka Program Kuliah Berdampak Komunitas di Desa Ghonsume, dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2026, berupa foto bersama dosen dan mahasiswa di Kantor Desa Ghonsume



Gambar3: Presentase Hasil Kegiatan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Kegiatan Presentasi Stop Narkoba dan Stop AIDS dalam rangka Program Kuliah Berdampak Komunitas di Desa Ghonsume, dilaksanakan pada tanggal 2 April 2026, berupa foto bersama dosen dan mahasiswa di Kantor Desa Ghonsume.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan Kuliah Berbasis Komunitas (KBK) di Desa Ghonsume, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna telah berhasil menjawab tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat—khususnya remaja dan kelompok usia produktif—mengenai pencegahan NAPZA dan HIV/AIDS. Seluruh indikator keberhasilan tercapai: partisipasi penuh 126 responden (100%), peningkatan pengetahuan kategori baik pasca-edukasi sebesar 76,2% untuk HIV/AIDS dan 56,3% untuk NAPZA, serta terbentuknya Duta Pemuda Sadar HIV dan NAPZA. Selain aspek kognitif, kegiatan ini turut mendorong perubahan sikap, terutama berkurangnya stigma terhadap ODHA, serta memperkuat sinergi lintas sektor antara universitas, pemerintah desa, dan lembaga kesehatan. Dengan demikian, edukasi berbasis komunitas terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan NAPZA dan HIV/AIDS.

Mengingat tingkat pengetahuan NAPZA masih lebih rendah dibandingkan HIV/AIDS, program serupa perlu dilanjutkan secara berkelanjutan melalui: (1) pendampingan rutin terhadap Duta Pemuda Sadar HIV dan NAPZA; (2) integrasi materi edukasi ke dalam program Puskesmas dan Karang Taruna; (3) penguatan kemitraan lintas sektor disertai monitoring-evaluasi berkala; serta (4) pengembangan materi edukasi NAPZA yang lebih intensif dan terstruktur pada intervensi berikutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Karya Persada Muna atas dukungan akademik dan fasilitasi kegiatan, serta kepada Badan Narkotika Nasional Kabupaten Muna, Kepolisian Resor Muna, Dinas Kesehatan, dan seluruh pihak terkait yang telah memberikan data, informasi, serta kerja sama selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada masyarakat dan mitra yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan menjadi referensi bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di masa mendatang

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, N., Badu, M. N., & Syahdan, P. (2021). Peranan United Nations Joint Program on HIV/AIDS (UNAIDS) terhadap penurunan tingkat penderita HIV/AIDS di Zimbabwe. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, *1*(1), 1–19

Astari, R., & Fitriyani, E. (2019). Pengaruh peer education terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV-AIDS di SMK Korpri Majalengka. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *10*(2), 143–152. https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.93

Badan Narkotika Nasional Kabupaten Muna. (2025). Tahun 2025, BNNK Muna tangani 33 penyalahguna narkoba. https://telisik.id/news/tahun-2025-bnnk-muna-tangani-33-penyalahguna-narkoba

Dinas Kesehatan Kabupaten Muna. (2025). Catat 20 kasus HIV di 2025, Dinkes Muna ungkap fakta yang mengejutkan. https://harianpublik.id/catat-20-kasus-hiv-di-2025-dinkes-muna-ungkap-fakta-mengejutkan/

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. (2025). Dinkes Sultra: 297 pengidap HIV/AIDS jalani pengobatan di layanan kesehatan. https://sultra.antaranews.com/berita/520317/dinkes-sultra-297-pengidap-hivaids-jalani-pengobatan-di-layanan-kesehatan

Direktorat Reserse Narkoba Kepolisian Daerah Sulawesi Tenggara. (2025). Polda Sultra ungkap 233 kasus narkoba hingga Juni 2025. https://sultra.antaranews.com/berita/511029/polda-sultra-ungkap-233-kasus-narkoba-hingga-juni-2025

Govender, R. D., Hashim, M. J., Khan, M. A., Mustafa, H., & Khan, G. (2021). Global epidemiology of HIV/AIDS: A resurgence in North America and Europe. *Journal of Epidemiology and Global Health*, *11*(3), 296–301. https://doi.org/10.2991/jegh.k.210621.001

Killet, M. D., Duisa, H. N. P., Nurgiyanti, T., & Subandi, Y. (2025). Upaya United Nations Joint Program on HIV/AIDS (UNAIDS) dalam mencegah penyebaran HIV/AIDS terhadap remaja perempuan di Afrika Selatan pada tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(12), 875–885. https://doi.org/10.60126/jim.v3i12.1359

Kojongian, R. (2025). Upaya penanggulangan penyalahgunaan narkotika di wilayah hukum Polda Sultra. *Legal Advice Journal of Law*, *2*(3), 1–23

Latumahina, F. S., Betekeneng, A., Hakim, D. A., Wally, A., & Waelissa, A. F. (2023). Community-based narcotics prevention: An effective approach towards youth drug abuse mitigation. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, *14*(2). https://doi.org/10.21070/ijccd2023898

Liani, J. N., & Fadhilatunnisa, D. (2024). Upaya kolaboratif the United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) dan Pemerintah Indonesia dalam menanggulangi HIV/AIDS di Indonesia. *Indonesian Journal of International Relations*, *8*(1), 101–127. https://doi.org/10.32787/ijir.v8i1.508

Merati, T. P., Yunihastuti, E., Wisaksana, R., Kurniati, N., Arlinda, D., Karyana, M., Susanto, N. H., Lokida, D., Kosasih, H., Diana, A., Bang, L. E., Setiyaningrum, M., Amin, D. M., Eppy, E., Cahyawati, W. A. S. N., Danudirgo, E. W., Darmaja, I. M. G., Farhanah, N., Gunawan, C. A., … Chen, R. Y. (2025). A prospective observational cohort study of HIV infection in Indonesia: Baseline characteristics and one-year mortality. *BMC Infectious Diseases*, *25*, 87. https://doi.org/10.1186/s12879-024-10354-8

Rahilman, R., & Shiddidy, M. A. A. (2025). Peran United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) dalam mengatasi penyelundupan narkotika global: Studi kasus narkotika yang beredar di negara Mexico. *Journal of Government, Social and Politics*, *11*(2), 331–339

Samsurizal, R., Baron, P., & Probo, T. (2023). Collaborative governance dalam pencegahan peredaran narkoba di Indonesia. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, *6*(1), Article 6. https://doi.org/10.7454/jkskn.v6i1.10076

Winda Noviana, & Feida Noorlaila Isti'adah. (2024). Gap strategi pencegahan penyalahgunaan obat. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *3*(1), 180–190. https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3568